

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### 2.1 Nafsu

##### 2.1.1 Pengertian Nafsu

Pengertian *nafs* dibagi menjadi dua bagian yaitu: Pertama, kata *nafs* diartikan dengan nafsu. Dalam bahasa Indonesia sendiri kata *nafs* tersebut lebih dikenal dengan istilah hawa nafsu yang diartikan sebagai syahwat yang senantiasa menggoda manusia disertai dorongan-dorongan negatif yang sifatnya pada dasarnya lemah. Kedua, *nafs* diartikan sebagai jiwa dimana dalam hal ini jiwa tersebut terdiri dari akal, ruh dan hati (Hasyim, 2015: 267). Adapun pada Al-Qur'an *nafs* mengandung beragam makna yang luas. Secara umum konteks *nafs* membicarakan mengenai halnya manusia itu sendiri yang merujuk kepada sisi yang berpotensi baik dan buruk yang terdapat pada jiwanya manusia. Allah Swt sebagaimana berfirman dalam Al-Qur'an akan *nafs* tersebut, Allah Swt menciptakan *nafs* secara sempurna yang fungsinya akan menampung perbuatan manusia baik itu perkara baik dan buruk. Oleh yang demikian itu, Al-Qur'an sebagai kitab sucinya seluruh kaum muslimin sangat menganjurkan agar *nafs* diberi perhatian yang besar dengan memberikan pendidikan terhadap sisi dalam manusia tersebut yaitu *nafs* (Shihab, 2007: 283-286).

*Nafs* asal katanya berasal dari bahasa Arab (نفس) dalam kitab Al-Qur'an *nafs* terulang sebanyak 291 kali. Kata *nafs* memiliki banyak arti, beberapa kata *nafs* dalam Al-Qur'an ada yang artinya merujuk kepada nafsu. Selain kata *nafs*, istilah nafsu di dalam Al-Qur'an cukup beragam. Nafsu disebut dengan istilah hawa dan syahwat. Hawa dalam Al-Qur'an disebutkan secara berulang sebanyak 25 kali. Sedangkan syahwat dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 13 kali.

Kata *nafs* berasal dari bahasa Arab mengandung banyak makna yakni dapat didefinisikan dengan makna jiwa, ruh, mata yang jahat, darah, jasad, diri orang, hasrat dan kehendak (Amelia et al., 2023: 233). Kata *nafs* apabila ditinjau secara bahasa dalam kamus Al-Munjid (dalam Ramadan Lubis, 2020: 53) yakni *nafs* bentuk jamaknya ialah *anfus* dan *nufus* yang berarti ruh dan diri sendiri.

Selanjutnya dalam kamus Al-Munawir (dalam Ramadan Lubis, 2020: 53) dijelaskan bahwa *nafs* bentuk jamaknya yaitu *anfus* atau *nufus* yang bisa bermakna ruh, jiwa, jasad, *al-sahsh* yaitu orang, *al-sahsh al-insan* yakni diri sendiri, dan *al-dzat* atau *al-'ain* yaitu diri sendiri.

Selanjutnya berdasarkan pandangan Dawan Raharjo dalam Ramadan Lubis (2019: 144), bahwa istilah nafsu atau *nafs* asal katanya dari pembendaharaan Al-Qur'an yang mengandung beberapa arti yang berbeda-beda. Namun ketika *nafs* tersebut telah diserap menjadi bahasa Indonesia maka terjadi perubahan dari bentuk aslinya. Dalam Al-Qur'an *nafs* tersebut merupakan bentuk jamak dari kata *anfus* dan *nufus*. Kata *Anfus* dan *nufus* tersebut kemudian dimaknai sebagai “jiwa” (*soul*), “pribadi” (*person*), “diri” (*self* atau *selfes*) “hidup” (*life*) “hati” (*heart*) atau “pikiran” (*mind*). Tetapi dalam arti lain kata *nafs* tersebut diartikan dengan jiwa.

Adapun *nafs* dalam artian jasmani yaitu suatu daya kekuatan dari hawa nafsu, amarah dan syahwat yang terkumpul dalam jiwa setiap manusia yang tempatnya berpusat di perut sebagai sumber yang menimbulkan potensi akhlak tercela. Sedangkan *nafs* dalam arti psikis diartikan sebagai jiwa rohaniah manusia yang sifatnya lathif, rohani dan rabbani (Lubis, 2019: 145). *Nafs* dalam arti psikis adalah jiwa manusia yang terdiri dari empat komponen yakni akal, hati, nafsu dan ruh. Keempat hal tersebut ialah esensi yang terdapat pada diri tiap insan (Hasyim, 2015: 267).

Berdasarkan pandangan Imam Al-Ghazali, beliau menjelaskan bahwasanya *nafs* mengandung dua makna yang diantaranya makna pertama *nafs* adalah sekumpulan syahwat, sifat-sifat tercela, serta energi kemarahan yang tersimpan dalam diri manusia. Makna kedua, *nafs* adalah potensi yang menjadi suatu rahasia rabbani dalam setiap jiwa serta ia menjadi salah satu yang mengandung makna ruh dan hati (Us'an dan Suyadi, 2023: 205).

Nafsu adalah salah satu potensi rohaniah manusia yang kecenderungannya terhadap hal-hal buruk yang tentunya dapat membuat kerusakan, kesesatan, kesengsaraan, dan dapat pula menghinakan manusia yang mengikutinya. Oleh sebab itu manusia senantiasa harus diberi peringatan agar dapat berhati-hati

supaya tidak terpedaya mengikuti nafsu tersebut, karena nafsu menimbulkan dampak bukan hanya bagi diri sendiri saja namun bisa juga membahayakan orang lain (Nata, 2017: 141). Nafsu yang Allah berikan kepada manusia merupakan sunnatullah. Nafsu dalam diri manusia tersebut apabila tidak bisa dikendalikan dan dikontrol maka dapat menjadi sebab terjadinya suatu peristiwa pertumpahan darah di muka bumi. Dalam Al-Qur'an Allah Swt menjelaskan bahwa nafsu tersebut akan cenderung membawa manusia kepada suatu keburukan (Suaidah, 2021: 225-226). Hal ini sebagaimana tertulis dalam kandungan QS. Yusuf ayat 53 berikut ini :

﴿ وَمَا أَبْرَأُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

Terjemahan :

Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Kemenag RI, 2019: 334)

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsir Al-Misbah, bahwa ayat di atas merupakan ucapan istri Al-Aziz yang menggoda Nabi Yusuf As. Dalam ayat tersebut wanita tersebut mengatakan “Aku tidak membebaskan diriku dari kesalahan dan dosa karena nafsu selalu berbisik dan mengidam-idami. Nafsu yang demikian halnya maka aku menggodanya, memang nafsu selalu menyuruh kepada keburukan kecuali yang dipelihara oleh Allah. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Shihab, 2002: 481-482).

Ayat di atas tersebut menjelaskan mengenai nafsu manusia yang akan senantiasa berperan mendorong setiap manusia untuk melakukan segala perbuatan buruk. Namun ketika nafsu tersebut mendapat rahmat dari Allah Swt ia akan melakukan sebaliknya. Maka rahmat Allah tersebut sangatlah dibutuhkan manusia sehingga nafsu akan terjaga dan tidak melakukan perbuatan yang buruk penuh dengan kemaksiatan.

Selanjutnya nafsu tersebut membawa manusia agar menyimpang dari suatu kebenaran sebagaimana halnya terdapat dalam QS. An-Nisa ayat 135 berikut ini :

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَن تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلَوْا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴾

Terjemahan :

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan (Kemenag RI, 2019: 134)

Hawa nafsu menjadi sarana tempat setan memasukkan dan membisikkan pengaruhnya untuk menghasut semua manusia. Bentuk pengaruh keburukan yang setan lakukan sangat beragam, bahkan setan mempengaruhi semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali satu golongan baik pengaruh tersebut ditujukan terhadap orang kaya atau miskin, pejabat maupun rakyat, pedagang dan pegawai, perempuan dan laki-laki, anak-anak maupun orang tua dan seterusnya (Nata, 2017: 144).

Berkenaan dengan uraian di atas maka dapatlah diambil kesimpulannya bahwasanya nafsu adalah sunnatullah yakni suatu potensi yang Allah berikan kepada manusia yang memiliki dua arah yaitu mengajak kepada hal-hal kebaikan dan hal-hal keburukan, namun kecenderungan nafsu tersebut lebih besar membawa manusia kepada keburukan yang tentunya hal ini akan menyesatkan seseorang dari jalan yang dirahmati Allah.

### 2.1.2 Macam-Macam Nafsu

Manusia merupakan makhluk yang di dalam dirinya terdapat suatu dorongan untuk melakukan suatu perbuatan baik itu bersifat kebaikan maupun bersifat keburukan, dorongan tersebut dikenal dengan istilah nafsu. Semua insan tanpa terkecuali seorangpun yang berada di muka bumi Allah ini tentunya pasti mempunyai yang namanya nafsu dalam dirinya tanpa terkecuali seorangpun.

Nafsu tersebut tentu sangat berpengaruh besar terhadap manusia yang senantiasa menjalani segala aktivitas berkehidupan. Nafsu bisa membawa manusia kepada keburukan dan nafsu juga bisa membawa kepada kebaikan. Namun secara umum nafsu lebih besar mendorong manusia kepada keburukan yang tentunya akan menyebabkan kerugian dan penyesalan dalam diri.

Berbicara tentang nafsu, tentu nafsu tersebut terbagi menjadi beberapa macam. Disini Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah menerangkan, Al-Qur'an telah menjelaskan dan mengenalkan bahwasanya terdapat tiga macam atau tiga peringkat nafsu dalam diri manusia. Pertama, *an-nafs al-ammarah* dialah nafsu akan senantiasa mendorong manusia atau tuannya agar berbuat keburukan. Kedua, *an-nafs al-lawwamah* yaitu nafsu ini akan mengecam manusia itu ketika ia melakukan kekejian sehingga dengannya menimbulkan rasa bersalah dan menyesal serta berjanji bagi dirinya supaya tidak melakukan kekhilafan yang sama. Ketiga, *an-nafs al-muthma'innah* yaitu jiwa sang insan yang senantiasa merasakan ketenangan karena jiwa tersebut tidak pernah putus mengingat Allah dan menjauhkan diri dari segala hal berupa larangan dan dosa kepada Allah (Shihab, 2002: 482).

Adapun macam-macam nafsu tersebut maka dapat diuraikan diantaranya yaitu sebagai berikut :

#### 1. Nafsu Al-Ammarah

Nafsu *ammarah* ialah kecenderungan badaniyah yang memiliki rasa ingin mendapatkan kesenangan berupa syahwat dan materi dunia semata (Hasyim, 2015: 269). Nafsu ini mendorong manusia agar selalu melakukan keburukan, hal tersebut terjadi karena manusia itu sendiri mengikuti hawa nafsunya yakni syahwat (Sari & Lusyati, 2014: 185). Sebagaimana hal ini tercantum dalam firman Allah yaitu Q.S Yusuf ayat 53 berikut ini :

﴿ وَمَا أَبْرِيْ نَفْسِيْ اِنَّ النَّفْسَ لَامَّارَةٌ بِالسُّوْءِ اِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيْ اِنَّ رَبِّيْ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٥٣﴾ ﴾

Terjemahan :

Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Kemenag RI, 2019: 334)

Nafsu *ammarah* ini disebut juga dengan sebutan *nafs* hewani.

Dalam hal ini Al-Ghazali mengungkapkan bahwa *nafs ammarah* dikontraskan dengan *nafs bahimiyyah* (binatang ternak) dan *nafs sabu'iyah* (binatang buas). Secara makna diungkapkan bahwa sifat binatang ternak dan binatang buas tersebut juga melekat dalam diri semua manusia, mulai dari jiwanya sampai kepada jasmaninya. Adapun wujudnya bisa dilihat dalam bentuk perilaku manusia itu sendiri seperti makan, minum, tidur, bersenggama dan tempat tinggal yang bernilai serba berlebihan dengan tanda kutip tidak islami. Puncak dari pada nafsu *ammarah* tersebut ialah ketika seseorang dalam posisi *hub ad-dunya wa karahat al-maut* yang berarti orang tersebut lebih cinta dunia dan takut akan mati (Lubis, 2019: 147).

## 2. Nafsu *Al-Lawwamah*

Nafsu *lawwamah* adalah nafsu yang di dalamnya memiliki kesadaran terhadap kebaikan dan keburukan, yakni jiwa yang memiliki potensi bisa taat dan bisa menjadi durhaka kepada Allah (Hasyim, 2015: 270). Nafsu *lawwamah* ialah nafsu yang menyesal dan mengencam dirinya ketika melakukan kesalahan (Sari & Lusiyati, 2014: 184). Jiwa yang menyesal ini sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an tepatnya pada QS. Al-Qiyamah ayat 2 berikut ini :

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾

Terjemahan :

Aku bersumpah demi jiwa yang sangat menyesali (dirinya sendiri). (Kemenag RI, 2019: 859)

Berdasarkan tafsir Al-Misbah, kata *lawwamah* (لواممة) akar katanya diambil dari kata (لام) diartikan dengan mencela. Maka maksud disini adalah bentuk penyesalan seseorang sehingga ia

mencela diri sendiri. Ketika jiwa manusia berada pada sifat ini maka jiwa itu sedang berada diantara dua jiwa lainnya yaitu: Pertama, *al-muthmainah* (المطمئنة) yaitu yang senantiasa mematuhi tuntunan ilahi maka ia merasa tenang. Kedua, *al-ammarah* (الأمارة) yaitu yang selalu menyimpang maka ia akan mendorong pemiliknya agar membangkang dengan tidak mengikuti perintah Allah dan mementingkan akan mengikuti nafsunya (Shihab, 2002: 624).

Nafsu *lawwamah* ini juga akan mendorong manusia atau pemiliknya agar intropeksi diri atas perbuatan buruk yang pernah diperbuat oleh seseorang, seperti halnya melakukan maksiat, menyakiti seseorang yang harusnya hal tersebut tidak pastas dilakukan, ataupun menjatuhkan hukuman yang tidak sepatutnya atau berlebihan. Dengan begitu, penyesalan ini akan membawa seseorang untuk bertaubat dan kembali dari jalan yang salah (Lubis, 2019: 148).

### 3. Nafsu *Al-Muthmainnah*

Nafsu *muthmainnah* ialah jiwa yang ia telah yakin terhadap segala perkara yang hak serta tidak sedikitpun memiliki perasaan yang *syak* (yaitu keraguan dan kebimbangan) serta jiwa ini merupakan jiwa yang telah memegang secara teguh terhadap aturan syariat agama (Sari & Lusiyati, 2014: 184).

Jiwa ini memiliki sifat yang lembut dengan demikian dapat melahirkan sebuah kesadaran sehingga mudah ketika menerima ilham berupa pengetahuan. Nafsu *muthmainnah* ini bersifat *tawadhu'*, *qana'ah* serta dermawan (Hasyim, 2015: 270). Adapun berkenaan dengan nafsu *muthmainnah* ini terdapat dalam Al-Qur'an tepatnya pada QS. Al-Fajr ayat 27-30 berikut ini :

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي فِي عِبْدِي ﴿٢٩﴾  
وَادْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Terjemahan :

Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan rida dan diridai. Lalu, masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku! (Kmenag RI, 2019: 895)

Dalam tafsir Al-Misbah diperjelaskan bahwa ulama memahami *النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةٌ* dalam makna jiwa yang tenang, maksudnya yaitu akan wujud Allah atau janji-Nya yang disertai dengan suatu keikhlasan dalam beramal. Permulaan dari surah ini diawali dengan Allah Swt bersumpah untuk menunjukkan pembuktian keniscayaan kebangkitan, akhirnya berbicara mengenai kebangkitan. Manusia yang telah durhaka akan bangkit dengan perasaan menyesal atas kehidupannya dan insan yang taat akan bangkit dalam keadaan ridha dan diridhoi serta akan dipersilahkan untuk masuk kedalam surga (Shihab, 2002: 257).

Adapun menurut Hamka dalam tafsir beliau yaitu tafsir Al-Azhar dimana beliau mengungkapkan pandangan mengenai *nafs lawwamah* ini bahwasanya bentuk pengalamannya mulai dari tingkat *nafs ammarah* dan *nafs lawwamah* tersebut maka seorang manusia akan dapat mencapai kepada *nafs muthmainnah* yaitu jiwa manusia yang ia telah sampai kepada titik ketenangan dan ketentraman (Lubis, 2019: 148).

#### 4. Nafsu Al-Mulhimah

Nafsu *al-Mulhimah* ialah jiwa manusia yang mempunyai sifat lembut yang dengannya akan melahirkan sebuah kesadaran yang mudah dalam menerima ilham berupa pengetahuan. Pada jiwa ini akan mewujudkan kesadaran berupa sifat manusia yang *tawadhu'*, *qana'ah* dan juga kedermawanan (Hasyim, 2015: 270). Nafsu *mulhimah* memiliki setidaknya tujuh sifat yang yang dominan diantaranya yaitu berikut ini (Hasyim, 2015: 270-271):

- a. *Al-Sakhwat* yakni kedermawanan.
- b. *Al-Qana'ah* yakni menerima apa adanya.

- c. *Al-Hilm* yakni kelapangan dada.
- d. *At-Taubat* yakni bertaubat.
- e. *Al-Sabr* yakni sabar.
- f. *Al-Tahammul* yakni tahan ketika menjalani penderitaan.

Selain sifat-sifat yang tertera di atas, terdapat sifat buruk yang terkandung dalam *nafsu mulhimah* ini yaitu seperti sifat *bahamiyah* yakni kebinatangan yang fokusnya memikirkan akan kesenangan semata saja (Hasyim, 2015: 271).

#### 5. Nafsu *Mardhiah*

Nafsu ini sifatnya sangatlah lembut dan mempunyai kecenderungan yang sangat suci, bersih serta berada dekat dengan Allah Swt. Adanya *nafs mardhiah* ini sebagai bentuk kesadaran manusia untuk menerima Allah Swt sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak untuk disembah (Hasyim, 2015: 271). Pada nafsu ini terdapat enam sifat yang dominan dalam jiwa manusia diantara berikut ini (Hasyim, 2015: 271-272):

- a. *Husn al-khuluq* yaitu budi pekerti yang baik.
- b. *Tark ma siwa Allah* yaitu meninggalkan sesuatu selain Allah.
- c. *Al-Luthf* yaitu berbelas kasihan pada sesama makhluk.
- d. *Haml al-khalq ala al-shilah* yaitu mengajak kepada perkara kebaikan.
- e. *Al-afu 'anzunun al-khalqi* yaitu pemaaf terhadap kesalahan makhluk.
- f. *Hubu al-khalqi wa al-mail li ikhrajihim min dulumati taba'ihim wa anfusihim ila anwarihim* yaitu menyayangi makhluk dengan tujuan mengeluarkan mereka dari pengaruh tabi'at dan nafsu mereka kepada cahaya ruhani *rabbani*.

Nafsu mardhiah ini selain memiliki sifat-sifat terpuji yang mendominasi jiwa manusia, namun terdapat juga sifat tercela di dalamnya. Sifat tercela tersebut berupa sifat *syathaniyah* yaitu berupa hasad, takabbur, khianat, licik serta munafik (Hasyim, 2015: 272).

## 6. Nafsu *Al-Kamilah*

Nafsu kamilah merupakan perwujudan dari *lathifah al-akhfa* yang berarti suatu kelembutan pada jiwa manusia yang bentuknya samar. Nafsu ini sudah sempurna baik bentuk dan dasarnya yang diduduki oleh para nabi, rasul dan wali. Pada nafsu kamilah ini telah bersatu didalamnya nafsu *muthmainnah*, *radhiah*, dan *mardhiah* secara sempurna. Kemudian, nafsu ini juga termasuk yang paling bersih dari pengaruh materi, dikenal dengan beberapa istilah diantaranya *ilm al-yaqin*, *ain al-yaqin*, dan *haq al-yaqin* (Hasyim, 2015: 272).

## 7. Nafsu *Al-Radhiah*

Secara realitas nafsu ini memiliki tingkat tertinggi dalam jiwa manusia, bahwa manusia tersebut sebagai makhluk jasmani dan rohani. Pada *nafs radhiah* ini di dalamnya terdapat wujud dua alam yaitu alam *malakut* dan alam *syaitan*. Adapun untuk pusat pengendaliannya mencakup semua aspek tubuh manusia itu sendiri (Hasyim, 2015: 272). Dalam nafsu *radhiah* ini terkandung beberapa sifat terpuji diantaranya berikut ini (Hasyim, 2015: 272) :

- a. *Al-Karam* yaitu sifat mulia, dermawan, suka bersedekah serta melaksanakan amal jariyah.
- b. *Al-Zuhud* yaitu sifat menjauh dari hal-hal bersifat materi atau duniawi, menerima yang halal walaupun hanya sedikit dan menjauhi kesubhatan.
- c. *Al-Ikhlash* yaitu sifat yang memurnikan niat hanya semata-mata karena Allah Swt.
- d. *Al-Wara'* yaitu sifat kehati-hatian dalam beramal sholeh.
- e. *Al-Riyadhah* yakni sifat yang berlatih terus menerus untuk menyiksa hawa nafsu, serta memperindah diri dengan berakhlak baik.
- f. *Al-Wafa* yaitu sifat senantiasa memegang janji kepada Allah Swt.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nafsu terbagi menjadi tujuh yaitu nafsu *ammarah*, nafsu *lawwamah*, nafsu *muthmainnah*, nafsu *mulhimah*, nafsu *mardhiah*, nafsu *kamilah* dan nafsu *radhiah*. Pertama, nafsu *ammarah* adalah nafsu yang terdapat dalam diri manusia yang mendorong seseorang agar melakukan keburukan sehingga ia mendapat kerugian dan penyesalan, serta dengan nafsu inilah syetan menjalankan tugasnya yaitu menggoda dan menghasut manusia kepada jalan keburukan yang dimurkai oleh Allah Swt. Kedua, nafsu *lawwamah* adalah nafsu yang memiliki sisi dua arah yaitu nafsu yang sadar akan kebaikan dan nafsu yang mendorong kepada keburukan, serta nafsu ini pula yang mengecam dirinya atas perbuatan buruk yang dilakukannya. Ketiga, nafsu *muthmainnah* adalah nafsu yang tenang artinya jiwa yang di dalamnya tidak terdapat keraguan sekalipun serta jiwa yang dapat membedakan antara kebaikan yaitu haq dan keburukan yakni bathil. Keempat, nafsu *mulhimah* adalah nafsu yang bersifat lembut yang mudah melahirkan kesadaran untuk menerima ilham. Kelima, nafsu *mardhiah* adalah nafsu yang sifatnya sangat lembut mempunyai kecenderungan yang sangat suci, bersih serta berada dekat dengan Allah Swt. Keenam, nafsu *kamilah* adalah perwujudan dari *lathifah al-akhfa* yang berarti suatu kelembutan pada jiwa manusia yang diduduki oleh para nabi, rasul dan wali Allah. Ketujuh, nafsu *radhiah* adalah nafsu pada tingkat tinggi yang di dalamnya terdapat wujud dua alam yaitu alam *malakut* dan alam *syaitan*.

### 2.1.3 Term Nafsu Dalam Al-Qur'an

Kata *nafs* dalam Al-Qur'an memiliki banyak makna, beberapa diantaranya kata *nafs* tersebut maknanya ada yang merujuk kepada nafsu. Selain itu penyebutan nafsu dalam Al-Qur'an dijumpai dengan istilah hawa dan syahwat. Adapun rinciannya dapat diuraikan sebagai berikut :

#### 1. *Nafs*

Dalam Al-Qur'an kata *nafs* diulang sebanyak 291 kali yang tersebar di beberapa surah diantaranya yaitu :

Tabel 1.1

No	Kata Nafs	Tempat Surat
1	نفس	Qs. Al-Baqarah Ayat 48
2	نفس	Qs. Al-Baqarah Ayat 48
3	نفس	Qs. Al-Baqarah Ayat 123
4	نفس	Qs. Al-Baqarah Ayat 123
5	نفس	Qs. Al-Baqarah Ayat 233
6	نفس	Qs. Al-Baqarah Ayat 281
7	نفس	Qs. Ali Imran Ayat 25
8	نفس	Qs. Ali Imran Ayat 30
9	نفس	Qs. Ali Imran Ayat 145
10	نفس	Qs. Ali Imran Ayat 161
11	نفس	Qs. Ali Imran Ayat 185
12	نفس	Qs. An-Nisa Ayat 1
13	نفس	Qs. Al-Maidah Ayat 32
14	نفس	Qs. Al-Maidah Ayat 45
15	نفس	Qs. Al-Maidah Ayat 45
16	نفس	Qs. Al-An'am Ayat 70
17	نفس	Qs. Al-An'am Ayat 98
18	نفس	Qs. Al-An'am Ayat 151
19	نفس	Qs. Al-An'am Ayat 164
20	نفس	Qs. Al-A'raf Ayat 189
21	نفس	Qs. Yunus Ayat 30

22	نفس	Qs. Yunus Ayat 54
23	نفس	Qs. Yunus Ayat 100
24	نفس	Qs. Hud Ayat 105
25	نفس	Qs. Yusuf Ayat 53
26	نفس	Qs. Yusuf Ayat 68
27	نفس	Qs. Ar-Rad Ayat 33
28	نفس	Qs. Ar-Rad Ayat 42
29	نفس	Qs. Ibrahim Ayat 51
30	نفس	Qs. An-Nahl Ayat 111
31	نفس	Qs. An-Nahl Ayat 111
32	نفس	Qs. Al-Isra' Ayat 33
33	نفس	Qs. Al-Kahfi Ayat 74
34	نفس	Qs. Taha Ayat 15
35	نفس	Qs. Al-Anbiya Ayat 35
36	نفس	Qs. Al-Anbiya Ayat 47
37	نفس	Qs. Al-Furqan Ayat 68
38	نفس	Qs. Al-Ankabut Ayat 57
39	نفس	Qs. Luqman Ayat 28
40	نفس	Qs. Luqman Ayat 34
41	نفس	Qs. Luqman Ayat 34
42	نفس	Qs. As-Sajdah Ayat 13
43	نفس	Qs. As-Sajdah Ayat 17
44	نفس	Qs. Yasin Ayat 54

45	نفس	Qs. Az-Zumar Ayat 6
46	نفس	Qs. Az-Zumar Ayat 56
47	نفس	Qs. Az-Zumar Ayat 70
48	نفس	Qs. Ghafir Ayat 17
49	نفس	Qs. Al-Jatsiyah Ayat 22
50	نفس	Qs. Qaf Ayat 21
51	نفس	Qs. Al-Hasyr Ayat 18
52	نفس	Qs. Al-Mudatsir Ayat 38
53	نفس	Qs. Al-Qiyamah Ayat 2
54	نفس	Qs. An-Naziat Ayat 40
55	نفس	Qs. At-Takwir Ayat 14
56	نفس	Qs. Al-Infitor Ayat 5
57	نفس	Qs. Al-Infitor Ayat 19
58	نفس	Qs. Al-Infitor Ayat 19
59	نفس	Qs. At-Thariq Ayat 4
60	نفس	Qs. Al-Fajr Ayat 27
61	نفس	Qs. Asy-Syam Ayat 7
62	نفسا	Qs. Al-Baqarah Ayat 72
63	نفسا	Qs. Al-Baqarah Ayat 286
64	نفسا	Qs. An-Nisa Ayat 4
65	نفسا	Qs. Al-Maidah Ayat 32
66	نفسا	Qs. Al-An'am Ayat 152
67	نفسا	Qs. Al-An'am Ayat 158

68	نفسا	Qs. Al-A'raf Ayat 42
69	نفسا	Qs. Al-Kahfi Ayat 74
70	نفسا	Qs. Thaha Ayat 40
71	نفسا	Qs. Al-Mukminun Ayat 62
72	نفسا	Qs. Al-Qasas Ayat 19
73	نفسا	Qs. Al-Qasas Ayat 33
74	نفسا	Qs. Al-Munafiqun Ayat 11
75	نفسا	Qs. At-Talaq Ayat 7
76	نفسك	Qs. An-Nisa Ayat 79
77	نفسك	Qs. An-Nisa Ayat 83
78	نفسك	Qs. Al-Maidah Ayat 116
79	نفسك	Qs. Al-A'raf Ayat 205
80	نفسك	Qs. Al-Isra Ayat 14
81	نفسك	Qs. Al-Kahfi Ayat 6
82	نفسك	Qs. Al-Kahfi Ayat 28
83	نفسك	Qs. Asy-Syu'ara Ayat 3
84	نفسك	Qs. Al-Ahzab Ayat 37
85	نفسك	Qs. Fatir Ayat 8
86	نفسه	Qs. Al-Baqarah Ayat 130
87	نفسه	Qs. Al-Baqarah Ayat 207
88	نفسه	Qs. Al-Baqarah Ayat 231
89	نفسه	Qs. Ali Imran Ayat 28
90	نفسه	Qs. Ali Imran Ayat 30

91	نفسه	Qs. Ali Imran Ayat 93
92	نفسه	Qs. An-Nisa Ayat 110
93	نفسه	Qs. An-Nisa Ayat 111
94	نفسه	Qs. Al-Maidah Ayat 30
95	نفسه	Qs. Al-An'am Ayat 12
96	نفسه	Qs. Al-An'am Ayat 54
97	نفسه	Qs. Al-An'am Ayat 104
98	نفسه	Qs. At-Taubah Ayat 120
99	نفسه	Qs. Yunus Ayat 108
100	نفسه	Qs. Yusuf Ayat 23
101	نفسه	Qs. Yusuf Ayat 30
102	نفسه	Qs. Yusuf Ayat 32
103	نفسه	Qs. Yusuf Ayat 51
104	نفسه	Qs. Yusuf Ayat 51
105	نفسه	Qs. Yusuf Ayat 77
106	نفسه	Qs. Al-Isra Ayat 15
107	نفسه	Qs. Al-Kahfi Ayat 35
108	نفسه	Qs. Taha Ayat 67
109	نفسه	Qs. An-Naml Ayat 40
110	نفسه	Qs. An-Naml Ayat 92
111	نفسه	Qs. Al-Ankabut Ayat 6
112	نفسه	Qs. Luqman Ayat 12
113	نفسه	Qs. Fatir Ayat 18

114	نفسه	Qs. Ash-Shaffat Ayat 113
115	نفسه	Qs. Az-Zumar Ayat 41
116	نفسه	Qs. Fussilat Ayat 46
117	نفسه	Qs. Al-Jatsiyah Ayat 15
118	نفسه	Qs. Muhammad Ayat 38
119	نفسه	Qs. Al-Fath Ayat 10
120	نفسه	Qs. Qaf Ayat 16
121	نفسه	Qs. Al-Hasyr Ayat 9
122	نفسه	Qs. At-Taghabun Ayat 16
123	نفسه	Qs. At-Talaq Ayat 1
124	نفسه	Qs. Al-Qiyamah Ayat 14
125	نفسها	Qs. An-Nahl Ayat 111
126	نفسها	Qs. Al-Ahzab Ayat 50
127	نفسى	Qs. Al-Maidah Ayat 25
128	نفسى	Qs. Al-Maidah Ayat 116
129	نفسى	Qs. Al-A'raf Ayat 188
130	نفسى	Qs. Yunus Ayat 15
131	نفسى	Qs. Yunus Ayat 49
132	نفسى	Qs. Yusuf Ayat 26
133	نفسى	Qs. Yusuf Ayat 53
134	نفسى	Qs. Yusuf Ayat 54
135	نفسى	Qs. Taha Ayat 41
136	نفسى	Qs. Taha Ayat 96

137	نفسى	Qs. An-Naml Ayat 44
138	نفسى	Qs. Al-Qasas Ayat 16
139	نفسى	Qs. Saba Ayat 50
140	الأنفس	Qs. Al-Baqarah Ayat 155
141	الأنفس	Qs. An-Nisa Ayat 128
142	الأنفس	Qs. An-Nahl Ayat 7
143	الأنفس	Qs. Az-Zumar Ayat 42
144	الأنفس	Qs. Az-Zukhruf Ayat 71
145	الأنفس	Qs. An-Najm Ayat 23
146	انفسكم	Qs. Al-Baqarah Ayat 44
147	انفسكم	Qs. Al-Baqarah Ayat 54
148	انفسكم	Qs. Al-Baqarah Ayat 54
149	انفسكم	Qs. Al-Baqarah Ayat 84
150	انفسكم	Qs. Al-Baqarah Ayat 85
151	انفسكم	Qs. Al-Baqarah Ayat 87
152	انفسكم	Qs. Al-Baqarah Ayat 110
153	انفسكم	Qs. Al-Baqarah Ayat 187
154	انفسكم	Qs. Al-Baqarah Ayat 223
155	انفسكم	Qs. Al-Baqarah Ayat 235
156	انفسكم	Qs. Al-Baqarah Ayat 235
157	انفسكم	Qs. Al-Baqarah Ayat 272
158	انفسكم	Qs. Al-Baqarah Ayat 283
159	انفسكم	Qs. Ali Imran Ayat 61

160	انفسكم	Qs. Ali Imran Ayat 165
161	انفسكم	Qs. Ali Imran Ayat 168
162	انفسكم	Qs. Ali Imran Ayat 187
163	انفسكم	Qs. An-Nisa Ayat 66
164	انفسكم	Qs. An-Nisa Ayat 135
165	انفسكم	Qs. Al-Maidah Ayat 105
166	انفسكم	Qs. Al-An'am Ayat 93
167	انفسكم	Qs. At-Taubah Ayat 35
168	انفسكم	Qs. At-Taubah Ayat 36
169	انفسكم	Qs. At-Taubah Ayat 41
170	انفسكم	Qs. At-Taubah Ayat 12
171	انفسكم	Qs. Yunus Ayat 23
172	انفسكم	Qs. Yusuf Ayat 18
173	انفسكم	Qs. Yusuf Ayat 83
174	انفسكم	Qs. Ibrahim Ayat 22
175	انفسكم	Qs. An-Nahl Ayat 72
176	انفسكم	Qs. Al-Isra Ayat 7
177	انفسكم	Qs. An-Nur Ayat 61
178	انفسكم	Qs. An-Nur Ayat 61
179	انفسكم	Qs. Ar-Rum Ayat 21
180	انفسكم	Qs. Ar-Rum Ayat 28
181	انفسكم	Qs. Ar-Rum Ayat 28
182	انفسكم	Qs. Ghafir Ayat 10

183	انفسكم	Qs. Fussilat Ayat 31
184	انفسكم	Qs. Asy-Syuaro Ayat 11
185	انفسكم	Qs. Al-Hujurat Ayat 11
186	انفسكم	Qs. An-Najm Ayat 32
187	انفسكم	Qs. Al-Hadid Ayat 14
188	انفسكم	Qs. Shaf Ayat 11
189	انفسكم	Qs. At-Taghabun Ayat 16
190	انفسكم	Qs. At-Tahrim Ayat 6
191	انفسكم	Qs. Muzammil Ayat 20
192	أنفسنا	Qs. Ali Imran Ayat 61
193	أنفسنا	Qs. Al-An'am Ayat 130
194	أنفسنا	Qs. Al-A'raf Ayat 23
195	أنفسهم	Qs. Al-Baqarah Ayat 9
196	أنفسهم	Qs. Al-Baqarah Ayat 57
197	أنفسهم	Qs. Al-Baqarah Ayat 90
198	أنفسهم	Qs. Al-Baqarah Ayat 102
199	أنفسهم	Qs. Al-Baqarah Ayat 109
200	أنفسهم	Qs. Al-Baqarah Ayat 265
201	أنفسهم	Qs. Ali-Imran Ayat 69
202	أنفسهم	Qs. Ali-Imran Ayat 117
203	أنفسهم	Qs. Ali-Imran Ayat 117
204	أنفسهم	Qs. Ali-Imran Ayat 135
205	أنفسهم	Qs. Ali-Imran Ayat 154

206	أنفسهم	Qs. Ali-Imran Ayat 164
207	أنفسهم	Qs. Ali-Imran Ayat 178
208	أنفسهم	Qs. An-Nisa Ayat 49
209	أنفسهم	Qs. An-Nisa Ayat 63
210	أنفسهم	Qs. An-Nisa Ayat 64
211	أنفسهم	Qs. An-Nisa Ayat 65
212	أنفسهم	Qs. An-Nisa Ayat 95
213	أنفسهم	Qs. An-Nisa Ayat 95
214	أنفسهم	Qs. An-Nisa Ayat 97
215	أنفسهم	Qs. An-Nisa Ayat 107
216	أنفسهم	Qs. An-Nisa Ayat 113
217	أنفسهم	Qs. Al-Maidah Ayat 52
218	أنفسهم	Qs. Al-Maidah Ayat 70
219	أنفسهم	Qs. Al-Maidah Ayat 80
220	أنفسهم	Qs. Al-An'am Ayat 12
221	أنفسهم	Qs. Al-An'am Ayat 20
222	أنفسهم	Qs. Al-An'am Ayat 24
223	أنفسهم	Qs. Al-An'am Ayat 26
224	أنفسهم	Qs. Al-An'am Ayat 123
225	أنفسهم	Qs. Al-An'am Ayat 130
226	أنفسهم	Qs. Al-A'raf Ayat 9
227	أنفسهم	Qs. Al-A'raf Ayat 37
228	أنفسهم	Qs. Al-A'raf Ayat 53

229	أنفسهم	Qs. Al-A'raf Ayat 160
230	أنفسهم	Qs. Al-A'raf Ayat 172
231	أنفسهم	Qs. Al-A'raf Ayat 177
232	أنفسهم	Qs. Al-A'raf Ayat 192
233	أنفسهم	Qs. Al-A'raf Ayat 197
234	أنفسهم	Qs. Al-Anfal Ayat 53
235	أنفسهم	Qs. Al-Anfal Ayat 72
236	أنفسهم	Qs. At-Taubah Ayat 20
237	أنفسهم	Qs. At-Taubah Ayat 44
238	أنفسهم	Qs. At-Taubah Ayat 55
239	أنفسهم	Qs. At-Taubah Ayat 70
240	أنفسهم	Qs. At-Taubah Ayat 81
241	أنفسهم	Qs. At-Taubah Ayat 85
242	أنفسهم	Qs. At-Taubah Ayat 88
243	أنفسهم	Qs. At-Taubah Ayat 111
244	أنفسهم	Qs. At-Taubah Ayat 118
245	أنفسهم	Qs. At-Taubah Ayat 120
246	أنفسهم	Qs. Yunus Ayat 44
247	أنفسهم	Qs. Hud Ayat 21
248	أنفسهم	Qs. Hud Ayat 31
249	أنفسهم	Qs. Hud Ayat 101
250	أنفسهم	Qs. Ar-Ra'd Ayat 11
251	أنفسهم	Qs. Ar-Ra'd Ayat 16

252	أنفسهم	Qs. Ibrahim Ayat 45
253	أنفسهم	Qs. An-Nahl Ayat 28
254	أنفسهم	Qs. An-Nahl Ayat 33
255	أنفسهم	Qs. An-Nahl Ayat 89
256	أنفسهم	Qs. An-Nahl Ayat 118
257	أنفسهم	Qs. Al-Kahfi Ayat 51
258	أنفسهم	Qs. Al-Anbiya Ayat 43
259	أنفسهم	Qs. Al-Anbiya Ayat 64
260	أنفسهم	Qs. Al-Anbiya Ayat 102
261	أنفسهم	Qs. Al-Mukminun Ayat 103
263	أنفسهم	Qs. An-Nur Ayat 6
264	أنفسهم	Qs. An-Nur Ayat 12
265	أنفسهم	Qs. Al-Furqan Ayat 3
266	أنفسهم	Qs. Al-Furqan Ayat 21
267	أنفسهم	Qs. An-Naml Ayat 14
268	أنفسهم	Qs. Al-Ankabut Ayat 40
269	أنفسهم	Qs. Ar-Rum Ayat 8
270	أنفسهم	Qs. Ar-Rum Ayat 9
271	أنفسهم	Qs. Ar-Rum Ayat 44
272	أنفسهم	Qs. As-Sajdah Ayat 27
273	أنفسهم	Qs. Al-Ahzab Ayat 6
274	أنفسهم	Qs. Saba Ayat 19
275	أنفسهم	Qs. Yasin AYAT 36

276	أنفسهم	Qs. Az-Zumar Ayat 15
277	أنفسهم	Qs. Az-Zumar Ayat 53
278	أنفسهم	Qs. Fussilat Ayat 53
279	أنفسهم	Qs. Asy-Syuara Ayat 45
280	أنفسهم	Qs. Al-Hujurat Ayat 15
281	أنفسهم	Qs. Al-Mujadalah Ayat 8
282	أنفسهم	Qs. Al-Mujadalah Ayat 9
283	أنفسهم	Qs. Al-Hasyr Ayat 19
284	أنفسهن	Qs. Al-Baqarah Ayat 228
285	أنفسهن	Qs. Al-Baqarah Ayat 224
286	أنفسهن	Qs. Al-Baqarah Ayat 224
287	أنفسهن	Qs. Al-Baqarah Ayat 240
288	النفوس	Qs. At-Takwir Ayat 7
289	نفوسكم	Qs. Al-Isra Ayat 25
290	تنافس	Qs. Al-Muthafifin Ayat 26
291	تنفس	Qs. At-Takwir Ayat 18

## 2. Hawa

Adapun kata hawa dalam Al-Qur'an terdapat sebanyak 25 kali diantaranya yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.2

No	Kata Hawa	Tempat Ayat
1	الهوى	Qs. An-Nisa Ayat 135
2	الهوى	Qs. Shad Ayat 26

3	الهُوى	Qs. An-Najm Ayat 3
4	الهُوى	Qs. An-Nazi'at Ayat 40
5	تَهُوى	Qs. Al-Baqarah Ayat 87
6	تَهُوى	Qs. Al-Maidah Ayat 70
7	أهُواءهم	Qs. Al-Baqarah Ayat 120
8	أهُواءهم	Qs. Al-Baqarah Ayat 145
9	أهُواءهم	Qs. Al-Maidah Ayat 48
10	أهُواءهم	Qs. Al-Maidah Ayat 49
11	أهُواءهم	Qs. Ar-Ra'd Ayat 37
12	أهُواءهم	Qs. Al-Mukminun Ayat 71
13	أهُواء	Qs. Al-Maidah Ayat 77
14	أهُواء	Qs. Al-An'am Ayat 150
15	أهُواءكم	Qs. Al-An'am Ayat 56
16	أشْتَهَوْتَهُ	Qs. Al-An'am Ayat 71
17	بأهُوائهم	Qs. Al-An'am Ayat 119
18	هُوَاهُ	Qs. Al-A'raf Ayat 176
19	هُوَاهُ	Qs. Al-Kahfi Ayat 28
20	هُوَاهُ	Qs. Taha Ayat 16
21	هُوَاهُ	Qs. Al-Furqan Ayat 43
22	تَهُوى	Qs. Ibrahim Ayat 37
23	تَهُوى	Qs. Al-Hajj Ayat 31
24	هُوَاهُ	Qs. Ibrahim Ayat 43
25	هُوى	Qs. Taha Ayat 81

### 3. Syahwat

Adapun kata syahwat dalam Al-Qur'an terdapat sebanyak 13 kali diantaranya yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.3

No	Kata Syahwat	Tempat Ayat
1	الشهوت	Qs. Ali Imran Ayat 14
2	الشهوت	Qs. An-Nisa Ayat 27
3	الشهوت	Qs. Maryam Ayat 59
4	شهوة	Qs. Al-A'raf Ayat 81
5	شهوة	Qs. An-Naml Ayat 55
6	اشتهت	Qs. Al-Anbiya Ayat 102
7	تشتهي	Qs. Fussilat Ayat 31
8	تشتهي	Qs. Az-Zuhkruf Ayat 71
9	يشتهون	Qs. An-Nahl Ayat 57
10	يشتهون	Qs. Saba Ayat 54
11	يشتهون	Qs. At-Tur Ayat 22
12	يشتهون	Qs. Al-Waqi'ah Ayat 21
13	يشتهون	Qs. Al-Mursalat Ayat 42

## 2.2 Akal

### 2.2.1 Pengertian Akal

Kata akal asalnya dari bahasa Arab yaitu *al-'aql* (العقل) yang merupakan bentuk kata benda (اسم). Kata akal bukan menjadi sesuatu yang asing lagi bahkan kata akal tersebut sudah diserap kedalam bahasa Indonesia (Nata, 2017: 130). Kata akal memiliki berbagai makna seperti halnya yaitu menahan dan mengikat (Amin, 2019: 59). Abu Hilal Al-Askariy dalam Nurul Hikmah (2002: 80) kata akal *al-'aql* merupakan bentuk masdar dari kata *'aqala* yang artinya mengikat.

Contohnya *'aqala al-ba'ir bi al-iqal* artinya adalah mengikat unta dengan tali. Selain itu Abd Halim Nasution dalam Saidul Amin (2019: 59) mengungkapkan akal diartikan sebagai berpikir, memahami, memberikan dalil, dan hujah atau argumentasi.

*Al-'Aql* artinya mengetahui baik itu mengetahui akan sifat-sifat benda, baik atau buruk, sempurna ataupun kurang, bahkan memiliki kemampuan mengetahui perkara yang lebih baik dari dua perkara yang baik serta mampu mengetahui yang terburuk diantara dua perkara yang buruk. Akal tersebut menjadi potensi yang dapat membedakan dua hal diantara perkara yang sifatnya kebaikan atau keburukan (Az-Za'balawi, 2007: 46).

Harun Nasution dalam Abuddin Nata (2017: 130) mengatakan bahwasanya bentuk dari kata *'aql* di dalam Al-Qur'an diantaranya *aqaluh* (عقلوه) disebut 1 kali, *ta'qilun* (تعقلون) diulang sebanyak 22 kali, *na'qiul* (نعقل) 1 kali, *ya'qiluha* (يعقلها) 1 kali, dan *ya'qilun* (يعقلون) diulang sebanyak 22 kali. Kata-kata tersebut memiliki kandungan makna paham dan mengerti (Nata, 2017: 130). Sehingga kata *'aql* tersebut terulang di dalam Al-Qur'an sebanyak 49 kali yang terdapat di 30 surah dalam Al-Qur'an secara keseluruhannya berbentuk kata kerja diantaranya 1 kali penyebutan yang berbentuk kata kerja lampau (فعل ماض) dan 48 kali penyebutan yang bentuknya kata kerja sekarang atau sedang berlangsung (فعل مضارع).

Harun Nasution dalam Abuddin Nata (2017: 136) menjelaskan istilah akal tersebut semakin ditingkatkan khususnya dikitab Al-Qur'an. Pada *lisan al-Arabi* dimuat penjelasan bahwasanya kata *al-'aql* bermakna *al-hijr* yakni suatu kemampuan menahan dan membelenggu hawa nafsu. Selanjutnya *'aql* mengandung arti kalbu (*al-qalb*) yakni hati, sedangkan untuk kata *'aqala* mengandung makna mamahami. Adapun dalam kamus Arab kata *'aqala* tersebut dimaknai mengikat dan menahan. Harun Nasution dalam Muhammad Arifin (2021: 26-29) beliau mengatakan bahwa bagi manusia akal sebagai tonggak kehidupan karena dengan akal tersebut manusia dapat melanjutkan eksistensinya.

Kata akal tersebut memiliki beragam makna seperti memahami, berpikir dan mengerti. Sinonim kata akal tersebut diantaranya yaitu *nazhara*, *fakara*,

*dabbara, aqala, faqaha dan 'alama*. Secara harfiah akal adalah upaya memikirkan sesuatu, memahami hakikat sesuatu dengan pemikiran yang tajam, serta melalui proses dari berpikir tersebut akan mampu mengikat diri manusia, melarang maupun mencegah manusia dari perbuatan yang buruk (Hikmah, 2002: 80).

Akal adalah alat yang terdapat dalam diri manusia untuk memahami agama Allah dan syari'at-syari'at yang diridhoi untuk hamba-hamba-Nya agar kehidupan tersebut menjadi lurus, serta akal alat yang digunakan oleh manusia dalam merealisasikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi dengan menyingkap berbagai rahasia yang ada di bumi dan mengambil berbagai manfaat yang telah Allah karuniakan (Az-Za'balawi, 2007: 47).

Akal adalah potensi yang digunakan sebagai alat berfikir yang Allah Swt berikan kepada manusia berupa aksioma-aksioma yang sifatnya rasional serta berupa berbagai pengetahuan dasar dan akal tersebut berupa potensi yang diciptakan Allah Swt yang di dalamnya diberikan muatan kemampuan berpikir yang nantinya akan sangat berguna dan dibutuhkan manusia dalam menjalani kehidupan (Mahdar, 2014: 60).

Pada perbendaharaan Al-Qur'an istilah akal mempunyai makna intelektual atau pengetahuan, hal ini dikarenakan akal ialah kemampuan berpikir dengan menggunakan nalarnya saat mencari sesuatu dan ingin memecahkan permasalahan-permasalahan yang dialami dalam aktifitas kehidupannya. Kata akal tersebut menjadi kekuatan untuk bisa memahami serta menggambarkan sesuatu yang dapat dipahami terkait konteks ayat-ayat Al-Qur'an (Thalib, 2022: 19).

Dalam pandangan Islam, akal tersebut memiliki pengertiannya sendiri berbeda dengan pengertian akal pada umumnya. Islam memandang bahwasanya akal adalah daya atau kemampuan pikir yang berada di dalam jiwa seorang insan yang tidak dapat disamakan dengan otak. Sehingga akal sangat berbeda dengan otak tidak dapat disamakan, akal adalah akal dan otak adalah otak. Dalam Islam, akal tersebut mempunyai tiga unsur diantaranya yaitu pikiran, perasaan, dan kemauan (Batubara, 2019: 31-32).

Terkadang dalam Al-Qur'an bahwasanya kata akal juga diidentik dengan istilah *lub* yang bentuk jamak yaitu *al-albab*. Dengan begitu kata *lub* dimaknai sebagai orang-orang yang berakal (Nata, 2017: 130). Sebagaimana hal ini dapat ditemukan dalam firman-Nya Allah Swt tepatnya pada Q.S Ali Imran ayat 190-191 berikut ini :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ آيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Terjemahan :

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka. (Kemenag RI, 2019: 101-102)

Ayat di atas tersebut menyiratkan bahwasanya orang yang dikatakan berakal yang disebutkan dalam firman Allah tepatnya pada Q.S Ali Imran ayat 190 dengan istilah *ulu al-bab* dalam ayat tersebut adalah seseorang yang ia melakukan dua perkara diantaranya yaitu *tazakkur* yang bermakna jiwanya selalu mengingat akan zat-Nya Allah Swt sedangkan *tafakkur* yaitu memikirkan atau merenungi akan ciptaan-ciptaan Allah Swt (yakni berupa fenomena-fenomena di alam raya) (Nata, 2017: 131).

Dalam tafsir Al-Misbah, kata (الألباب) yaitu suatu kata dengan bentuk jamak dari kata *lub* (لب) yakni saripati dari sesuatu. Misalnya, diumpamakan seperti kacang yang mempunyai kulit luar yang berfungsi menutupi isinya. Isi kacang yang berada di dalam kulit tersebut disebut dengan *lub*. Sehingga *ulul albab* adalah insan-insan yang mempunyai akal murni yang akal tersebut diumpamakan tidak diselimuti dengan “kulit” sebagaimana kacang, kulit itu dimaknai dengan kabut ide yang dengannya dapat menyebabkan kekacauan ketika

proses berpikir. Bagi seseorang yang ia merenungi tentang berbagai peristiwa alam raya yang terjadi maka ia akan sampai dan mendapati sebuah pembuktian yang nyata mengenai Keesaan dan Kekuasaan Allah Swt (Shihab, 2002: 307).

Kemudian pada ayat 191 tersebut menjelaskan terkait ciri-ciri orang yang disebut dengan *ulul albab* yaitu manusia-manusia baik itu dia kaum lelaki atau kaum wanita yang akan senantiasa secara terus menerus mengingat Allah melalui ucapannya atau dengan hatinya dalam setiap kondisi baik itu dalam kondisi sedang berdiri, duduk, dan berbaring. Kemudian dilihat dalam ayat 191 tersebut tampak bahwa yang menjadi objek zikir yang senantiasa harus diingat manusia yaitu Allah Swt sedangkan untuk objek pikir yaitu semua ciptaan Allah serta fenomena-fenomena alam yang terjadi. Proses mengenal Allah lebih dominan didasarkan oleh peran *qalbu* sedangkan untuk mengenal alam raya dilakukan oleh akal yakni dengan cara berfikir. Dalam hal ini akal mempunyai kebebasan yang sangat luas untuk memikirkan berbagai fenomena alam. Namun untuk memikirkan Dzatnya Allah, akal memiliki keterbatasan dalam hal ini. Karena hal tersebut dapat dipahami dari sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim melalui Abbas bahwa "*Berpikirlah tentang makhluk Allah dan jangan berpikir tentang Allah*" (Shihab, 2002: 308-309).

Melalui firman-Nya Allah Q.S Ali Imran ayat 190-191 tersebut dipahami bahwasanya seseorang akan melihat tanda-tanda kebesaran Allah dengan mempergunakan akalnya ketika memikirkan ciptaan Allah dan melihat fenomena-fenomena di alam raya ini. Seseorang yang dikatakan *ulul albab* ketika ia selalu mengingat Allah dalam aktifitas kesehariannya tanpa luput sedikitpun. Dalam ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwasanya objek dari zikir yakni yang harus selalu diingat adalah Allah Swt, sedangkan untuk objek akal dalam berpikir adalah segala bentuk ciptaan Allah Swt.

Akal maknanya begitu istimewa dan padat dalam kitab Al-Qur'an, para pakar dan ilmuan Muslim menggunakan kata akal secara luas. Islam itu sendiri mengungkapkan bahwa akal merupakan kata yang memiliki kedudukan yang sangat tinggi hal ini karena akal memiliki signifikansi dengan ibadah (Pasiak, 2008: 268). Hal tersebut karena umat Islam akan dikenakan beban taklif ketika ia

sudah baligh dan berakal seperti sholat fardhu, puasa dibulan Ramadhan dan sebagainya. Sedangkan untuk orang gila (yang dianggap kehilangan akal) sekalipun ia adalah seorang muslim tetapi tidak dikenakan untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban beragama seperti halnya sholat, puasa dan sebagainya.

Manusia dengan potensi akal yang Allah telah berikan kepadanya dapat melahirkan ilmu pengetahuan dan peradaban (Amin, 2019: 59). Ketika zamannya Rasulullah Saw sampai pada masa awal kekuasaan Bani Umayyah pemanfaatan akal sangatlah besar. Penggunaan peran dan fungsi akal tersebut dilakukan melalui ijtihad, kemudian setelah itu hasil dari ijtihad tersebut muncul dalam berbagai macam ilmu tepatnya dalam bidang agama seperti ilmu Tafsir, ilmu Hadis, Fiqih, ilmu Tata Bahasa, ilmu Qira'at dan ilmu-ilmu lainnya. Selanjutnya, pada masa kekuasaan Bani Abbasiyah khususnya pada masa kepemimpinan Al-Makmun penggunaan peran dan fungsi akal mengalami peningkatan yang sangat hebat. Pada zaman ini banyak bermunculan para tokoh ilmuwan muslim seperti yang dikenal yaitu Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Razi, Ibn Rusyd, Ibn Baja, Ibn Tufail serta ilmuwan muslim lainnya (Nata, 2017: 135-136).

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat diambil kesimpulannya bahwasanya akal adalah suatu potensi yang sangat luar biasa yang merupakan pemberian dari Allah Swt kepada makhluknya yaitu manusia sebagai bentuk pembeda antara manusia dengan makhluk ciptaan Allah lainnya yang digunakan untuk berfikir, berargumentasi, memahami alam raya ciptaan Allah Swt yang dengannya dapat mengenal Allah sebagai rabnya, dapat melahirkan ilmu pengetahuan dan membentuk peradaban, serta akal berupa potensi yang menjadi pengikat dan pengekang manusia agar tidak tergelincir melakukan kesalahan dan perbuatan kemaksiatan.

### **2.2.2 Fungsi Akal**

Salah satu bentuk Allah Swt memuliakan manusia adalah Allah anugraahkan berupa akal. Akal ialah anugrah yang bisa berpotensi mengangkat derajatnya manusia di atas makhluk-makhluk Allah Swt baik itu makhluk Allah yang keberadaannya di langit maupun makhluk Allah keberadaannya ada di bumi

(Wahidin, 2015: 263-264). Akal menjadi salah satu potensi terpenting yang telah Allah anugerahkan kepada setiap manusia. Akal tersebut tentu memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting disetiap aktifitas kehidupan manusia. Fungsi akal akan selalu dibutuhkan dan digunakan manusia dalam menjalani aktifitas hidup setiap harinya.

Adapun diantara fungsi-fungsi akal tersebut dapat diuraikan diantaranya yaitu sebagai berikut :

a. Sebagai alat berfikir (*tafakkur*)

Akal adalah alat berfikir sedangkan berfikir ialah bertanya kemudian bertanya merupakan suatu proses mencari jawaban dan kemudian mencari jawaban yaitu suatu usaha yang dilakukan untuk menemukan serta mengungkap sebuah kebenaran. Sehingga dalam hal ini para filsuf beranggapan dan memandang bahwasanya akal adalah suatu potensi yang digunakan untuk mencari hakikat suatu kebenaran. Perlu diketahui juga bahwasanya keistimewaan dari seorang manusia itu terletak pada akalnya. Akal tersebut adalah alat berfikir dengan begitu apabila daya berpikir pada seorang manusia bertambah tinggi maka bertambah pula kemampuannya dalam memecahkan serta mencari solusi atas permasalahan yang dihadapinya (Nasution, 2016: 81). Menurut Harun Nasution dalam Muhammad Arifin (2021: 26) beliau mengungkapkan bahwa Al-Qur'an yaitu kitabnya umat Islam yang memerintahkan manusia agar berfikir serta menggunakan akalnya, namun disini Al-Qur'an bukan semata-mata hanya memberikan perintah saja namun juga mendorong manusia untuk berfikir.

Akal adalah kemampuan daya pikir yang apabila dipergunakan oleh manusia maka dapat mengantarkannya dalam memahami suatu persoalan yang sedang dipikirkannya (Shihab, 2005: 87). Manusia yang mampu menggunakan akalnya sebagai alat berfikir pada ranah kognitifnya maka akan berkembang kemampuan intelektualnya sehingga ia mampu melahirkan ilmu pengetahuan atau menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (Nata, 2017: 139).

Akal yang fungsinya untuk berfikir dan menganalisis menjadi suatu bagian terpenting di dalam syari'at Islam. Hal ini apabila dilakukan penelusuran lebih jauh lagi mengenai hukum-hukum dalam agama Islam, maka terdapat syarat

yang tentunya senantiasa melekat terhadap hukum-hukum Islam tersebut sebelum hukum-hukum itu akan dilaksanakan. Apabila syarat yang melekat pada hukum tersebut tidak ada maka yang terjadi ialah perbuatan dan ibadah yang dilakukannya tidak sah dan berujung sia-sia semata. Syarat yang melekat pada hukum-hukum tersebut adalah akal. Ketika seseorang hendak mengerjakan ibadah maka ia harus orang yang memiliki akal sehat. Contohnya seperti ketika melaksanakan kewajiban berupa ibadah sholat, puasa, haji, umrah dan ibadah lainnya sudah tentu harusnya ia merupakan orang yang berakal sehat (Wahidin, 2015: 281).

Akal berfungsi sebagai alat untuk berfikir yang mencakup bumi dan seisinya, termasuk manusia sebagai sumber pengetahuan melalui syarat-syarat yang ada dalam ayat-ayat kauniyah yang dapat memotivasi manusia untuk berfikir serta menggunakan akalnya secara efektif dan efisien. Akal dalam makna tafakkur mengajak manusia itu untuk berfikir mengenai segala hal terkecuali hanya zat Allah Swt, hal ini sebabnya akal manusia tidak bisa mencapai akan hal tersebut. Oleh sebab itu manusia cukup memikirkan ciptaan Allah Swt saja melalui berbagai petunjuk yang telah tercantum di dalam Al-Qur'an (Suparoh et al., 2023: 457-458).

b. Sebagai alat untuk memahami

Berbicara mengenai konteks terkait ayat-ayat Al-Qur'an, maka istilah akal bisa dimengerti sebagai potensi atau kemampuan yang digunakan untuk memahami dan memberi gambaran akan suatu hakikat. Posisi akal dalam Islam sangat mulia hal tersebut karena segala pengetahuan diperoleh melalui akal (Suswanto dan Firmansyah, 2021: 125). Jalaluddin dalam Henni Syafrina Nasution (2016: 75), menjelaskan tentang potensi akal dalam diri manusia yang memberikan kemampuan untuk memahami. Kemampuan memahami tersebut bisa berupa memahami berbagai simbol, sesuatu yang bersifat abstrak, menganalisa, membuat perbandingan atau membuat suatu kesimpulan dan pada akhirnya akan memilih atau memisahkan diantara baik dan buruk. Kemampuan akal tersebut dapat mendorong insan untuk bisa berkreasi serta berinovasi untuk menciptakan sebuah kebudayaan dan peradaban.

Ibnu Bajjah dalam Henni Syafrina Nasution (2016: 76), mengemukakan tentang fungsi akal manusia ketika difungsikan secara baik dan teratur maka akal tersebut tidak hanya akan mengenal hal-hal maknawi yang sifatnya abstrak saja namun akan mengenal seperti perkara-perkara ilahi. Dengan demikian akal manusia memiliki kedudukan yang sangatlah penting baik itu ketika memahami wahyu Allah serta digunakan dalam berfilsafat. Ketika akal yang ada pada manusia tersebut melaksanakan fungsinya sebagai suatu alat yang dapat memahami sesuatu yang tersirat dibalik yang tersurat tentu ia akan menemukan berbagai rahasia kekuasaan Allah Swt sehingga dengan demikian ia akan patuh serta tunduk kepada Allah (Nata, 2017: 137).

Sayyid Qutub menjelaskan bahwa Allah Swt telah melengkapi manusia dalam penciptaannya dengan akal sebagai suatu anugrah yang diterima manusia. Akal tersebut Allah buat mampu menerima wahyu dan mampu pula mengetahui berbagai macam kandungan wahyu tersebut. Inilah menjadi salah satu tugas dari akal. Adapun dalam hal ini menjadi suatu kesempatan dan peluang untuk memperoleh hidayah berdasarkan aturan yang benar sehingga tidak akan menimbulkan kebathilan (Nasution, 2016: 284).

Al-Razy sangat menjunjung tinggi akan fungsi akal tersebut dalam proses mencari hakikat kebenaran. Beliau ini memiliki keyakinan bahwa akal seorang manusia pada dasarnya mempunyai kekuatan dalam mengetahui sesuatu yang tergolong baik dan sesuatu yang tergolong buruk bahkan mempunyai rasa takut yang besar kepada Tuhan yang memegang kendali dalam mengatur hidup semua manusia di permukaan dunia ini. Oleh sebab itu, maka dipahami bahwasanya bagi manusia akal tersebut menduduki tempat yang sangatlah penting, baik dalam memahami wahyu Allah atau berfilsafat (Nasution, 2016: 76).

c. Sebagai alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan dan sains pada hakikatnya adalah bentuk produk yang dihasilkan dari akal manusia. Ilmu pengetahuan tersebut diperoleh setelah akal melakukan fungsinya yakni berfikir dengan cara sistematis dan mendalam dengan memakai metode tertentu dalam mengamati terhadap gejala alam. Misalnya saja seseorang yang memikirkan serta mengamati tumbuh-tumbuhan maka ia akan

mendapatkan ilmu mengenai tumbuh-tumbuhan. Selanjutnya seseorang yang berfikir dan mengamati gejala planet dan gerak ruang angkasa maka hal demikian akan menemukan ilmu antariksa. Sementara seseorang yang memikirkan serta mengamati kehidupan akan fisik manusia maka ia akan dapat ilmu biologi dan lain sebagainya (Nata, 2017: 134).

Apabila diperhatikan secara lebih jelas, tentunya nilai kemanusiaan seorang insan sangat bergantung pada aspek memaksimalkan akal dalam jiwanya sebagai suatu potensi istimewa dan terbesar yang Allah Swt peruntukkan bagi manusia. Melalui firman Allah Swt di dalam Al-Qur'an, manusia tidak akan diangkat derajatnya berdasarkan keturunan, hartanya, ataupun kecantikannya, melainkan Allah Swt akan mengangkat manusia karena ilmu pengetahuannya (Wasehudin, 2018: 9).

d. Sebagai sarana pengikat dan penahan manusia dari perbuatan maksiat

Akal adalah potensi yang Allah Swt anugerahkan kepada setiap insan yang memiliki fungsi sebagai sarana yang dapat mengikat dan menahan seorang insan agar tidak tergelincir melakukan perbuatan dosa dan kesalahan. Akal seperti ini yang menjadi suatu tujuan serta diusahakan agar dapat diraih. Hal tersebut karena akal yang akan menyelamatkan seorang manusia. Tanpa adanya akal maka seseorang bisa saja terjerumus walaupun ia memiliki pengetahuan yang mendalam (Shihab, 2005: 88).

Akal merupakan suatu alat rohaniah yang ada dalam diri setiap manusia yang memiliki kemampuan mengingat, menahan, menganalisis, menyimpulkan serta membedakan sesuatu antara yang haq dan bathil sehingga manusia memiliki akhlak yang baik serta dengan begitu dapat memperkuat keimanan dan kataqwaannya kepada Allah Swt (Suswanto dan Firmansyah, 2021: 122).

e. Sebagai pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya

Menurut Harun Nasution dalam Muhammad Arifin (2021: 26) beliau berpendapat bahwa akal adalah potensi yang ada pada manusia ia suatu daya kemampuan yang manusia miliki dan dengan akal tersebut sebagai pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. Seorang insan dapat dikatakan sebagai

manusia jika ia mempunyai akal serta fungsi akal tersebut dimanfaatkan dengan sebagaimana mestinya.

Murtadha Muthahhari dalam Suswanto dan Firmansyah (2021: 121), beliau menjelaskan bahwasanya Al-Qur'an berpandangan bahwa manusia itu memiliki tempat tersendiri. Secara berulang kali manusia diangkat derajatnya kemudian berulang kali juga direndahkan dan bahkan disatu sisi kedudukan manusia tersebut bisa lebih mengunggulu malaikat-malaikat, namun disisi lain manusia tersebut bisa disamakan kedudukannya seperti binatang. Akan tetapi dengan sifat Allah yang pengasih (*Rahman*) dan penyayang (*Rahim*), manusia diberikan potensi yaitu akal untuk dapat membedakan antara perkara baik dan buruk, perkara halal dan haram, sehingga dengannya dapat menjadi bukti bahwa manusia merupakan sosok pribadi yang paripurna yang membedakannya dengan makhluk ciptaan Allah lainnya.

### 2.2.3 Istilah-Istilah Dalam Al-Qur'an Bermakna Akal

Terdapat beberapa istilah atau kata dalam Al-Qur'an yang bermakna akal. Adapun istilah-istilah tersebut diantaranya berikut ini (Wahidin, 2015: 277-279):

#### a. *Al-Albab*

*Al-Albab* merupakan bentuk jamak dari kata *lub*, biasanya kata *Al-Albab* ini diawali dengan kata ulu atau uli yang artinya para pemilik. Dalam Al-Qur'an kata *Al-Albab* diulang sebanyak 16 kali yakni *ashab al-uqul* yang berarti orang-orang yang berakal. Salah satunya firman Allah Swt dalam Q.S Ali Imran ayat 190 berikut ini :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Terjemahan :

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (Kemenag RI, 2019: 101)

b. *An-Nuha*

Kata atau istilah lain yang bermakna akal berikutnya adalah *An-Nuha*. Dalam Al-Qur'an kata *An-Nuha* juga diawali oleh kata ulu atau uli yang berarti para pemilik. Kata *An-Nuha* terulang sebanyak 2 kali dalam Al-Qur'an tepatnya pada surah Thoha ayat 54 dan ayat 128. Berikut ini firman Allah Swt Q.S Thoha ayat 54 :

كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَامَكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي النَّهْيِ ﴿٥٤﴾

Terjemahan :

Makanlah dan gembalakanlah hewan-hewanmu! Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal. (Kemenag RI, 2019: 445)

c. *Al-Qalb*

Selanjutnya kata atau istilah lain yang memiliki makna akal adalah *Al-Qalb*. Dalam Al-Qur'an kata *Al-Qalb* ini terulang sebanyak 144 kali. Pada dasarnya *Al-Qalb* artinya adalah hati. Namun terdapat beberapa ayat yang menyebutkan kata *Al-Qalb* tersebut dengan makna akal. Sebagai contoh salah satunya terdapat pada Q.S Al-A'raf ayat 179 berikut ini :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Terjemahan :

Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah. (Kemenag RI, 2019: 237-238)

d. *Al-Hijr*

Selain kata *Al-Qalb* istilah lain yang bermakna akal selanjutnya adalah *Al-Hijr*. Kata *Al-Hijr* diulang di dalam Al-Qur'an sebanyak 3 kali, akan tetapi kata

*Al-Hijr* yang memiliki makna akal hanya disebutkan 1 kali saja tepatnya pada Q.S Al-Fajr ayat 5 berikut ini :

هَلْ فِي ذَلِكَ قَسَمٌ لِّذِي حِجْرٍ ﴿٥﴾

Terjemahan :

Apakah pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh (orang) yang berakal ? (Kemenag RI, 2019: 893)

e. *Al-Fikr*

Terakhir kata yang bermakna akal dalam Al-Qur'an adalah kata *Al-Fikr*. Adapun berikut ini beberapa variasi kata *al-fikr* yang mempunyai arti berpikir diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Kata *fakkara* yang artinya dia berfikir, kata ini disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 1 kali sebagaimana terdapat dalam Q.S Al-Muddassir ayat 18 berikut ini :

إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ ﴿١٨﴾

Terjemahan :

Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya). (Kemenag RI, 2019: 855)

2. Kata *tafakkaru* yang artinya kalian berfikir, disebut sebanyak 1 kali di dalam Al-Qur'an tepatnya pada Q.S Saba ayat 46 berikut ini :

﴿ قُلْ إِنَّمَا أَعِظُكُمْ بِوَاحِدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مِثْلِي وَفُرَادَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُونَ مَا بِصَاحِبِكُمْ مِنْ

جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴿٤٦﴾

Terjemahan :

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku hendak menasihatimu dengan satu hal saja, (yaitu) agar kamu bangkit karena Allah, baik berdua-dua maupun sendiri-sendiri, kemudian memikirkan (perihal Nabi Muhammad). Kawanmu itu tidak gila sedikit pun. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu bahwa di hadapanmu ada azab yang keras.” (Kemenag RI, 2019: 624)

3. Kata *tatafakkarun* artinya yaitu kalian berpikir, kata *tatafakkarun* diulang sebanyak 3 kali dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam Q.S Al-Baqarah ayat 219 berikut ini :

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ ط وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ط وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ه قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ لا ﴿٢١٩﴾

Terjemahan :

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang khamar<sup>64</sup> dan judi. Katakanlah, “Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. (Akan tetapi,) dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya.” Mereka (juga) bertanya kepadamu (tentang) apa yang mereka infakkan. Katakanlah, “(Yang diinfakkan adalah) kelebihan (dari apa yang diperlukan).” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berpikir.

64) Khamar adalah segala sesuatu yang mengandung unsur yang memabukkan. (Kemenag RI, 2019: 46)

4. Kata *yatafakkaru* yang berarti mereka berpikir, kata *yatafakkaru* diulang sebanyak 2 kali dalam Al-Qur'an. Salah satunya dalam Q.S Ar-Rum ayat 8 berikut ini :

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ ط مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ط وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ ﴿٨﴾

Terjemahan :

Apakah mereka tidak berpikir tentang (kejadian) dirinya? Allah tidak menciptakan langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya, kecuali dengan benar dan waktu yang ditentukan. Sungguh banyak di antara manusia benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhannya. (Kemenag RI, 2019: 583)

5. Kata *yatafakkaruna* yang artinya adalah mereka berpikir. Kata *yatafakkaruna* diulang sebanyak 11 kali di dalam Al-Qur'an, salah satunya pada Q.S Ar-Ra'du ayat 3 berikut ini :

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا  
زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣٧٨﴾

Terjemahan :

Dialah yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dia menjadikan padanya (semua) buah-buahan berpasang-pasangan (dan) menutupkan malam pada siang.<sup>378)</sup> Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (Kemenag RI, 2019: 344-345)

#### 2.2.4 Term Akal Dalam Al-Qur'an

Kata akal terulang sebanyak 49 kali yang tersebar di 30 surah dalam Al-Qur'an dengan bentuk kata kerja fi'il madhi (فعل ماضٍ) dan fi'il mudhari' (مضارع) diantaranya *aqaluh* (عقلوه) sebanyak 1 kali, *ta'qilun* (تعقلون) diulang sebanyak 22 kali, *na'qiul* (نعقل) sebanyak 1 kali, *ya'qiluha* (يعقلها) sebanyak 1 kali, dan *ya'qilun* (يعقلون) diulang sebanyak 22 kali. Adapun untuk rinciannya diantaranya yaitu diuraikan sebagai berikut :

Tabel 2.1

No	Kata Akal Dalam Al-Qur'an	Tempat Surah Kata Akal Dalam Al-Qur'an
1	عقلوا	Qs. Al-Baqarah Ayat 75
2	تعقلون	Qs. Al-Baqarah Ayat 44
3	تعقلون	Qs. Al-Baqarah Ayat 73
4	تعقلون	Qs. Al-Baqarah Ayat 76
5	تعقلون	Qs. Al-Baqarah Ayat 242
6	تعقلون	Qs. Ali Imran Ayat 65
7	تعقلون	Qs. Ali Imran Ayat 118
8	تعقلون	Qs. Al-An'am Ayat 32

9	تعقلون	Qs. Al-An'am Ayat 161
10	تعقلون	Qs. Al-A'raf Ayat 169
11	تعقلون	Qs. Yunus Ayat 16
12	تعقلون	Qs. Hud Ayat 51
13	تعقلون	Qs. Yusuf Ayat 2
14	تعقلون	Qs. Yusuf Ayat 109
15	تعقلون	Qs. Al-Anbiya Ayat 10
16	تعقلون	Qs. Al-Anbiya 67
17	تعقلون	Qs. Al-Mukminun Ayat 80
18	تعقلون	Qs. An-Nur Ayat 61
19	تعقلون	Qs. Asy-Syu'ara Ayat 28
20	تعقلون	Qs. Al-Qasas Ayat 60
21	تعقلون	Qs. Yasin Ayat 62
22	تعقلون	Qs. As-Saffat Ayat 138
23	تعقلون	Qs. Gafir Ayat 67
24	تعقلون	Qs. Az-Zukhruf Ayat 3
25	تعقلون	Qs. Al-Hadid Ayat 17
26	نعقل	Qs. Al-Mulk Ayat 10
27	يعقلها	Qs. Al-Ankabut Ayat 43
28	يعقلون	Qs. Al-Baqarah Ayat 164
29	يعقلون	Qs. Al-Baqarah Ayat 170
30	يعقلون	Qs. Al-Baqarah Ayat 171
31	يعقلون	Qs. Al-Maidah Ayat 58

32	يعقلون	Qs. Al-Maidah Ayat 103
33	يعقلون	Qs. Al-Anfal Ayat 22
34	يعقلون	Qs. Yunus Ayat 42
35	يعقلون	Qs. Yunus Ayat 100
36	يعقلون	Qs. Ar-Ra'd Ayat 4
37	يعقلون	Qs. An-Nahl Ayat 12
38	يعقلون	Qs. An-Nahl Ayat 67
39	يعقلون	Qs. Al-Hajj Ayat 46
40	يعقلون	Qs. Al-Furqan Ayat 44
41	يعقلون	Qs. Al-Ankabut Ayat 35
42	يعقلون	Qs. Al-Ankabut Ayat 63
43	يعقلون	Qs. Ar-Rum Ayat 24
44	يعقلون	Qs. Ar-Rum Ayat 28
45	يعقلون	Qs. Yasin Ayat 68
46	يعقلون	Qs. Az-Zumar Ayat 43
47	يعقلون	Qs. Al-Jasiyah Ayat 5
48	يعقلون	Qs. Al-Hujurat Ayat 4
49	يعقلون	Qs. Al-Hasyr 14

### 2.3 Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh penulis sebelumnya terkait skripsi dan jurnal yang relevan dengan tema penelitian ini maka diperoleh beberapa informasi sebagai berikut ini :

Fitri Rohani (2018) “Akal Sebagai Instrumen Belajar Manusia Dalam Tafsir Al-Misbah” Skripsi FITK UIN SU Medan, adapun hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa manusia menjadikan akal sebagai instrument belajar dengan melakukan dua cara diantaranya *bertadzakkur* dan *bertafakkur* sebagaimana termaktub dalam Q.S Ali Imran ayat 190-191. Selanjutnya sebagai seorang insan harus memfungsikan akal tersebut sebagai alat yang bisa memberikan pemahaman dan gambaran suatu peristiwa yang terjadi di alam semesta ini sebagaimana halnya pada QS. An-Nahl ayat 10-12. Akal yang berada dalam jiwa manusia senantiasa bekerja dan tidak mengenal lelah. Hal ini disebabkan karena akal selalu berfikir dengan tujuan agar memperoleh ilmu dan pengetahuan. Adapun Muhammad Quraish Shihab sebagaimana dalam tafsirnya beliau menjelaskan mengenai makna dari kata *ya'qiluna* kedalam 5 tahap. Tahap pertama, dengan adanya peran akal diharapkan seorang insan mampu mengikat dan menahan akan ajakan hawa nafsunya. Tahap kedua, manusia dapat memikirkan mengenai hakikat sesuatu dengan adanya akal. Tahap ketiga, adanya akal diharapkan manusia dapat membina nafsunya. Tahap keempat, kehadiran akal dalam diri manusia dijadikan sebagai alat untuk bersyukur kepada Allah Swt. Terakhir tahap kelima, dapat mengenal Allah Swt melalui *tafakkur* dan *tadzakkur* yang merupakan peran akal.

Miftakhul Jannah (2018) “Kedudukan Akal dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam” Skripsi FITK IAIN Ponorogo, hasil penelitian ini menguraikan bahwa kedudukan akan akal berdasarkan Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi mengungkapkan bahwa akal mempunyai kaitan yang luas dengan beberapa hal mulai dari kepercayaan atau iman seseorang, kitab kepercayaan, proses memahami terkait tanda-tanda kekuasaan Allah, kehidupan manusia di akhirat yang akan datang, memahami terkait dinamika hidupnya manusia, pemahaman terkait alam semesta beserta isinya, hukum-hukum serta keterkaitannya dengan sholat. Akallah yang menjadi pembeda diantara manusia dengan makhluk ciptaan Allah lainnya sehingga ia menjadi ciptaan Allah yang sempurna sebagaimana tercantum pada QS. Al-Anfal ayat 22. Akal memiliki fungsi sebagai potensi yang mampu memahami dan memberikan gambaran mengenai suatu hal yang terdapat

di alam semesta hal ini sebagaimana tercantum dalam QS. An-Nahl ayat 10-12. Selanjutnya adapun implikasi terkait kedudukan akal tersebut dalam pendidikan Islam yakni pendidikan yang dikatakan baik adalah apabila pendidikan itu mampu melakukan pengembangan akan potensi akal secara baik. Dalam hal ini pendidikan bertugas melakukan pembinaan, pengarahan, dan proses pengembangan kemampuan akal dalam diri sang insan sehingga ia diharapkan memiliki keterampilan dalam hal pemecahan problematika dalam berbagai hal, memiliki kecakapan dibidang ilmu pendidikan dan teknologi, serta dengan akal mampu mengikat serta mengarahkan manusia sehingga tidak akan terjatuh dalam perbuatan keji dan hina yang dapat mengundang murkanya Allah Swt.

Yudi Saputra (2019) “Nafsu dan Pengendaliannya Menurut Pandangan Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar” Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, adapun hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa hawa nafsu menurut Hamka ialah pusat dari segala bentuk akhlak tercela yang meliputi berupa syahwat dan amarah. Hawa nafsu dan akal tersebut tidak bisa dipisahkan dari diri manusia. Namun dua hal tersebut selalu bertentangan, hawa nafsu sering membawa manusia kepada hal-hal yang menyesatkan sedangkan akal menjadi suatu pedoman untuk melawannya. Selanjutnya Hamka menjelaskan bahwa akal terletak dibagian atas sedangkan nafsu terletak dibagian bawah sehingga bagian tengahnya terdapat pikiran. Dengan demikian, apabila pikiran lebih cenderung kepada hawa nafsu maka pikiran tersebut akan tunduk dan patuh kepada nafsunya sehingga sesuatu yang diperingatkan oleh akal akan diabaikan oleh pikiran, dan inilah para insan yang disebutkat dalam Al-Qur’an dengan mempertuhankan hawa nafsunya. Adapun untuk pengendalian hawa nafsu maka lebih menitik beratkan terhadap kesehatan jiwa. Yakni dengan memperbaiki lingkungan pergaulan serta melakukan pembiasaan-pembiasaan aktivitas yang baik, seperti halnya pembiasaan berfikir yang dengannya dapat mengambil kesimpulan pada suatu perbuatan serta memikirkan sesuatu sebelum melakukannya. Selain itu, perlu membiasakan dalam hal menahan syahwat dan amarah dengan cara yang dapat dilakukan dengan berpuasa serta menjaga pandangan.

Tutik Umariyah (2021) “Konsep Pendidikan Akal dalam Al-Qur’an Studi QS. Al-Ra’d: 19, QS. Al-Baqarah: 164 dan QS. Al-Maidah: 100” Skripsi FITK UIN Walisongo Semarang, hasil penelitian ini menjelaskan bahwasanya fungsi dan peran akal sangat luas sebagai alat yang dipakai seorang insan demi mencapai, mengetahui, dan memahami ilmu pengetahuan. Adanya akal dapat menghasilkan ilmu pengetahuan dengan menempuh proses ilmiah, empiris, serta filosofis yang tentunya harus dilandaskan kepada Al-Qur’an dan Hadits guna mencapai suatu kemajuan dalam kehidupan manusia. Berkenaan mengenai konsep pada pendidikan akal tepatnya dalam Qs. Ar-Ra’d ayat 19, Qs. Al-Baqarah ayat 164 dan Qs. Al-Maidah ayat 100 tersebut fungsinya untuk meraih suatu kebenaran yang sesungguhnya yakni yang sebenarnya dalam proses pengumpulan ilmu pengetahuan dengan dilandaskan atas tahapan ilmiah. Sehingga demikian dimaksudkan untuk dipergunakan sebagai pemecahan berbagai masalah, menampilkan solusi, serta sebagai jalan keluar baik itu dalam hal agama, ilmu umum mengenai alam semesta, atau etika dengan cara melalui proses *tafakkur*, *tadabbur* dan *tadzakkur*. Dengan demikian akan terwujud akal yang sempurna yang semestinya sesuai dengan aturan ajaran agama Islam.

Muhammad Amin (2022) “*Nafs Al-Lawwamah* Dalam Perspektif Buya Hamka dan Imam Al-Ghazali” Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, adapun hasil penelitian ini mengungkapkan dalam surah Al-Qiyamah ayat 2 menjelaskan mengenai *nafs lawwamah* yang mengandung suatu makna yaitu dimana diri manusia berada dalam posisi merasa bersalah karena melakukan perbuatan buruk sehingga menimbulkan emosi yang mengecam diri sendiri. Ketika jiwa sudah menyesali kesalahan perbuatan yang dilakukannya maka ia merenunginya. *Nafs lawwamah* menjadi target perebutan antara nafsu dan akal, dimana nafsu dan akal tersebut akan mempengaruhi *nafs lawwamah* tersebut. Ketika nafsu yang berperan maka ia akan mengajak kepada keburukan dan kemaksiatan. Sedangkan ketika akal mengambil peran maka ia akan mengajak kepada kebaikan. Adapun menurut Al-Ghazali dalam jiwa manusia menyimpan sifat-sifat buas, kebinatang-natangan, kesetanan dan ketuhanan. Kemudian dari sifat-sifat itu yang nantinya akan dapat menimbulkan nafsu manusia. Selanjutnya

Imam Al-Ghazali dalam karyanya yang terkenal yakni *Ihya Ulumuddin* mengungkapkan mengenai cara pengendalian *nafs lawwamah* yaitu dengan *musyaratah* (menentukan persyaratan), *muraqabah* (melakukan pengawasan akan perbuatan diri sendiri), *muhasabah* (mengintrospeksi diri sendiri), *mu'aqabah* (menjatuhkan hukuman), *mujahadah* (bersungguh-sungguh), dan terakhir yaitu *mu'ayannah* (mengoreksi diri sekaligus mencela kesalahan).

Riki Candra (2022) “Kedudukan Akal Menurut Buya Hamka Kajian Buku Falsafah Hidup” Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, adapun hasil penelitian ini menyatakan bahwasanya terdapat gambaran mengenai kedudukan akal sebagaimana termaktub dalam buku Falsafah Hidup karangan Buya Hamka yang mengungkapkan mengenai pembentuk pandangan hidup manusia yang terdiri berdasarkan beberapa unsur mulai dari ilmu, akal, etika sopan santun, hukum alam, kesederhanaan, keberanian, adil, persahabatan, dan Islam. Bagian-bagian tersebut akan melekat hubungannya dengan kedudukan akal. Buya Hamka berpendapat bahwasanya akal manusia itu mempunyai kedudukan yang sangat penting, dimana ia menjadi sesuatu yang menentukan manusia kearah baik atau buruk. Akal ialah kemampuan berfikir yang dimiliki manusia ia merupakan wujud aktual dari jiwa manusia. Buya Hamka mengungkapkan bahwa akal adalah sebuah ikatan, dalam hal ini dimaksudkan bahwa akal manusia sebagai suatu alat penghalang manusia yang berupaya menghindarkan manusia dari hal-hal yang buruk berupa rayuan setan serta belenggu hawa nafsu.

Berdasarkan beberapa uraian hasil penelitian terdahulu di atas maka didapat berbagai informasi mengenai akal dan nafsu. Dari penelitian terdahulu di atas diperoleh informasi bahwa akal manusia dapat berperan sebagai instrumen belajar dengan melakukan dua cara yakni *bertadzakkur* dan *bertafakkur* untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Akal mempunyai kedudukan penting dalam aktivitas kehidupan manusia hal tersebut karena akal sebagai penentu kebaikan dan keburukan. Adapun nafsu yaitu pusat dari akhlak tercela yang membawa manusia kepada keburukan. Sehingga untuk pengendalian hawa nafsu dibutuhkan peran akal terhadapnya serta menitik beratkan kepada jiwa. Diharapkan dengan

adanya peran akal manusia dapat menahan dan mengikat nafsunya. Pengendalian hawa nafsu dapat juga dilakukan dengan melakukan pembiasaan berupa aktivitas-aktivitas positif yang bermanfaat. Kesimpulannya akal dan nafsu merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dari diri seorang insan. Selanjutnya adapun penelitian yang akan dilakukan penulis tentu temanya berbeda dengan penelitian terdahulu namun sama-sama akan mengarah dan membahas mengenai akal dan nafsu. Disini penulis akan membahas mengenai “Konsep Dominasi Nafsu Terhadap Akal dalam Al-Qur’an Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Islam” didalamnya akan menguraikan tentang relevansi nafsu dan akal terhadap pendidikan agama Islam, peran akal terhadap nafsu, dan dominasi nafsu terhadap akal dalam Al-Qur’an yang ditinjau berdasarkan perspektif pendidikan Islam. Penelitian yang penulis lakukan ini hadir dengan tujuan dan harapan untuk memperkaya pembahasan seputar akal dan nafsu serta menggali informasi yang tentunya belum ada dalam penelitian terdahulu.

